

**URGENSI PENDIDIKAN AKAL UNTUK  
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**<sup>1</sup>Iqbal Amar Muzaki, <sup>2</sup>Taufik Mustofa, <sup>3</sup>Hinggil Permana<sup>4</sup>Rina Syafrida, <sup>5</sup>Supandi<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang Indonesia,<sup>5</sup>Universitas Islam Madura, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>[iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id](mailto:iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id),<sup>5</sup>[supandiarifin200@gmail.com](mailto:supandiarifin200@gmail.com)**Abstrak**

Diskursus tentang otak dan pendidikan akal merupakan hal yang berarti bagi tumbuh kembang anak usia dini. Diantara perkembangan raga yang sangat berarti pada masa perkembangan anak di usia dini adalah perkembangan otak. Pertumbuhannya lebih cepat ketimbang bagian tubuh yang lain. Pada masa bayi sampai dengan usia 2 tahun dimensi otaknya berkisar 75 % dari otak dewasa sementara di umur 5 tahun, dimensi otaknya telah mencapai 90% otak orang dewasa. Riset ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan guna meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti masuk sebagai instrument utama. Pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan analisis data induktif. Hasil riset kualitatif lebih dominan menekankan pada makna ketimbangan generalisasi. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran kaitan dengan perkembangan anak usia dini dari perspektif perkembangan akalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini termasuk ke dalam golongan *golden ages* (masa emas) untuk tumbuh kembang akalnya. Oleh karena pembelajaran diharapkan bisa lebih efektif dan efisien guna menunjang keberhasilan tumbuh kembang anak tersebut.

**Kata kunci:** pendidikan, akal, anak usia dini**Abstract**

The discourse on the brain and mind education is meaningful for early childhood development and development. One of the most significant physical developments during early childhood development is brain development. Growth is faster than other parts of the body. From infancy to 2 years of age, the brain dimensions are around 75% of the adult brain, while at the age of 5 years, the brain dimensions have reached 90% of the adult brain. This research falls into the category of qualitative research. Qualitative research is used to examine natural objects, where the researcher is included as the main instrument. Data collection using triangulation with inductive data analysis. The results of qualitative research are more dominant in emphasizing the meaning of generalization imbalance. This paper aims to provide an overview of the relationship with early childhood development from the perspective of intellectual development. The results showed that early childhood is included in the golden age group for their intellectual growth and development. Therefore, learning is expected to be more effective and efficient in order to support the success of the child's development.

**Keywords:** education, reason, early childhood

## Pendahuluan

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an telah memberikan kepada manusia potensi dan fasilitas yang sama; yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Muara dari fasilitas itu adalah kemampuan otak manusia yang kemudian sering disebut dengan akal. Dalam istilah Islam, akal seringkalai disepadankan dengan *qalbu* yang seringkali disebut sebagai penentu kualitas hidup manusia sebagaimana hadits mengatakan "ada satu daging yang bila daging itu rusak, maka rusaklah seluruh amalnya; dan jika daging itu baik, maka baik pula seluruh amalnya. Daging itu yang kemudian disebut dengan *qalbu*. Sedangkan Otak; salah satu dari organ yang terdapat dalam bagian kepala manusia dan hewan. Berfungsi sebagai penampung dan penyerap informasi. Tiap informasi yang diterima panca indera akan segera diproses secara langsung oleh otak. Otak memiliki jumlah sel yang begitu banyak. Dikatakan bahwa otak manusia memiliki jumlah sel neuron sebanyak 1 kuadrilion sel. Tiap 1 informasi yang diterima otak maka tiap 1 sel saling bersambung dan tidak akan putus dalam waktu yang lama. Itulah mengapa informasi yang masuk ke otak tidak pernah hilang begitu saja. Keajaiban otak termasuk kebesaran Tuhan yang tiada tara, mengapa tidak organ sebesar kepala tangan mampu melakukan proses input output data secara sistematis dan spontan. Hal inilah yang kemudian dikatakan James Watson bahwa otak manusia termasuk hal yang sangat kompleks yang belum ditemukan di dunia kita.<sup>1</sup>

Menurut paradigma lama, otak terbagi 2; otak kanan dan otak kiri. Otak kiri awalnya disinyalir lebih mendominasi kinerja system saraf, sehingga perannya lebih krusial dibanding otak kanan. Menurut Roger otak kiri berfikir dengan berurutan, kuat dalam Analisa dan menangani istilah dan kata-kata. Sementara otak kanan berfikir holistik, kenal akan pola dan menafsirkan emosi dan ekspresi non verbal secara literal. Penemuan penting yang membawanya mendapat nobel dibidang kedokteran.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Sperry cukup bertahan lama sampai ada penemuan baru STIFIN yang membagi otak manusia menjadi 5 bagian. Otak kiri bagian belakang, kiri bagian depan, kanan bagian belakang, kanan bagian depan dan otak tengah atau batang otak. Dalam pandangan STIFIN inilah yang kemudian ditemukan adanya batang tengah otak yang berfungsi sebagai *GOD SPOT*. Semakin sering teraliri darah itu batang tengah otak; maka semakin tinggi pula sinyal dirinya dengan Tuhan. Ini yang kemudian membuat dr. Fidelma dari Universitas Arizona masuk Islam, karena hal tersebut (batang tengah teraliri darah) ditemukan dalam peribadatan sholat.

## Metode penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan guna meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti masuk sebagai instrument utama.

---

<sup>1</sup>Pink, D. H, *Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Diva Press, 2012, 26.

<sup>2</sup>Ibit, 28.

Pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan analisis data induktif. Hasil riset kualitatif lebih dominan menekankan pada makna ketimbangan generalisasi.<sup>3</sup> Pendapat lain seperti dikatakan Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur riset dengan hasil data deskriptif yang berupa kalimat tertulis, lisan dan perilaku dari narasumber atau objek yang bisa diamati.<sup>4</sup> Metode yang digunakan dalam riset kualitatif lazim menggunakan wawancara, pengamatan, juga pemanfaatan dokumen. Sementara wilayah riset ini masuk dalam kategori Studi Pustaka (*Library Research*) dengan menganalisa referensi berupa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.<sup>5</sup> Dalam meneliti objek, peneliti menggunakan metode analitis kritis, yakni pengembangan dari metode deskriptif; yang sering pula disebut dengan metode deskriptif analisis. Cara kerja metode ini dengan mendeskripsikan gagasan manusia dengan satu analisa yang bersifat kritis. Upaya penguraian deskripsi argument para pakar yang berkaitan dengan urgensi pendidikan akal untuk perkembangan anak usia dini dilakukan dengan metode ini.

## Pembahasan

### 1. Pendidikan Akal

Pendidikan adalah term yang banyak dijumpai dalam setiap momentum; dilakukan setiap saat dan dinilai efektif merubah kondisi. Oleh karenanya; variabel yang “membersamai” pendidikan sejatinya bermuara pada perubahan kondisi ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan serangkaian aktifitas interaksi manusia dewasa dengan peserta didik yang dilaksanakan dengan tatap muka dan media guna membantu pengembangan siswa secara konprehensif.<sup>6</sup> Terkait dengan pendidikan, Abdul Mujib mengartikan pendidikan dengan proses sadar dan disengaja untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang bertujuan untuk menentukan tujuan hidup sehingga berpandangan luas ke arah masa depan yang lebih baik.<sup>7</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar, terencana guna mewujudkan situasi dan proses pembelajaran guna siswa aktif dalam pengembangan potensi dirinya sampai memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara disertai akhlak mulia.<sup>8</sup>

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2016. 1.

<sup>4</sup>Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011, 4.

<sup>5</sup> Ibid, 5.

<sup>6</sup> Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). Life Skill Education and It's Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>

<sup>7</sup>Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, 10.

<sup>8</sup>Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2006. 21-22.

Guna menunjang Pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan proses pembelajaran yang efektif secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran,<sup>9</sup> Tetapi pada prosesnya tidak melulu mengandalkan keaktifan, tapi juga kreatifitas yang dapat menciptakan suasana yang tidak monoton.<sup>10</sup>

Sementara, istilah akal acapkali disamakan dengan otak atau rasio. Walaupun terdengar sama, kedua istilah tersebut tampak memiliki perbedaan yang mendasar. Otak biasa merujuk pada jaringan saraf yang lembut (materi) yang berada di tempurung kepala manusia dan hewan. Sedangkan akal khusus dimiliki oleh manusia. Sehingga ada sebuah adagium “manusia pasti berotak tapi belum tentu berakal sehat. Otak manusia yang berfungsi tidak lepas dari peran titik God Spot. Efektifitasnya membuat otak kemudian berakal dengan sempurna. Akal berpotensi menempatkan manusia pada derajat tinggi sekaligus menempatkan manusia pada derajat yang rendah. Disanalah peran Pendidikan akal yang mesti diterapkan sejak dini. Menuru Endang Saepudin Anshari ada satu potensi dalam struktur manusia yang dikemukakan dengan perkataan ‘aql (arab), ratio (latin), budhi (sansekerta), akal budi (arab dan sansekerta), reason (Perancis dan Inggris), nous (Yunani), Vernunfi (Jerman) dan verstand (Belanda).<sup>11</sup>

Istilah aql yang dalam bahasa Indonesia disebut akal, sudah digunakan oleh orang arab sebelum Islam datang. Akal disebut kecerdasan praktis yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kondisi yang berubah-ubah. Akal dalam pengertian pra Islam berarti pemecahan masalah.<sup>12</sup> Aql berasal dari bahasa arab yang terbentuk dari kata ‘*aqala* – *ya’qilu-* ‘*aqlan* dengan arti *habasa* (mengikat, menahan), berarti juga *ayada* (mengokohkan); senada juga dengan *Fahima* (memahami). Akal disebut juga dengan *al-qalb* (hati). Aql yang berarti pengikat menggambarkan dirinya mengikat pemiliknya dari kehancuran. Artinya seorang Aqil (orang yang berakal) merupakan orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan amarah.<sup>13</sup>

Pendidikan akal sejatinya mengembangkan pola pikir seseorang dengan sesuatu yang bermanfaat semisal kebudayaan dan peradaban serta ilmu agama. Diharapkan dengan hal tersebut pemikiran seseorang bisa dikatakan matang, berkebudayaan, bermuatan ilmu dan sebagainya. Senada dengan Muhammad Quthb yang berpandangan: Islam senantiasa

<sup>9</sup>Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya, 1987, 150.

<sup>12</sup>Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002, 197.

<sup>13</sup>Abdullah, T. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1993, 98.

melaksanakan pembinaan akal dengan pembuktian dan juga pencarian kebenaran.<sup>14</sup> Tentu saja pandangan seperti itu lebih mengarah kepada aspek metodologis tidak mengarah ke definitif. Sehingga penekanannya pada proses membina yang juga mendidik supaya akal menjadi kreatif, berkembang dengan wajar untuk mencari kebenaran. Artinya membina tenaga akal berarti mendidik akal. Imam Bawani mengatakan “mendidik akal tiada lain mengaktualkan potensi dasar yang notabene sudah ada sejak manusia ke dunia, tetapi masih dalam alternatif dalam arti bisa berkembang menjadi akal baik atau buruk tergantung dari pendidikan yang diterimanya.<sup>15</sup>

## 2. Anak usia dini dan karakternya

Diskursus tentang anak usia dini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Namun secara umum disebutkan bahwa anak usia dini ialah anak di kisaran usia 0-8 tahun. Sementara menurut Beichler dan Snowman memberikan kisaran 3-6 tahun. Bisa dikatakan pendapat Beicher dan snowman ini tertuju pada usia dimana usia tersebut mampu diidentifikasi secara pasti.

Adapun diantara karakter anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak dengan kategori usia dini, rasa keringin tahuannya cenderung lebih besar. Hal ini berasalan karena anak dengan usia ini baru memasuki alam dunia; alam kasat mata. Apa yang dilihat, didengar, dicium, jadi bahan rasa keingintahuannya. Informasi yang masuk akan diserap oleh otak dan akan tersimpan dalam jangka waktu yang sangat lama. Anak pada kategori ini biasanya akan menjangkau benda yang ada didepannya untuk memenuhi hasrat keingintahuannya. Anak akan senantiasa bertanya apapun yang membuatnya penasaran tanpa rasa malu.
- b. Memiliki Pribadi Yang Unik. Anak dengan kategori usia ini cenderung memiliki kesamaan umum pada perkembangannya. Namun; kesamaan tersebut dibarengi dengan karakter dan pribadi masing-masing yang unik sesuai dengan bawaan/genetis. Karakter pribadi pada usia ini rentan akan perubahan tergantung lingkungan yang mendidiknya. Oleh karenanya, pendidikan untuk usia ini perlu mendapat tempat ekstra. Pendidikannya bersifat individual dan membutuhkan perhatian ekstra.
- c. Berpikir Konkrit. Berbeda dengan anak usia remaja dan dewasa yang cenderung berpikir abstrak; anak usia dini berpikir lebih kongkrit. Apa yang dipikirkan adalah sesuatu yang

---

<sup>14</sup>Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1989.281.

<sup>15</sup>Bawani, I. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Jember, 1987. 208.

nyata dalam makna sebenarnya. Bagi mereka apa yang dilihat dan diketahui akan terlihat asli.

- d. Egosentrис. Sifat ego tentunya dimiliki oleh setiap anak; yang membuat anak merasa lebih hebat dari anak lainnya, tidak menghendaki anak yang lain memiliki barang miliknya, ataupun berhasrat untuk memiliki barang temannya. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan kognitifnya. Piaget menuturkan bahwa perkembangan kognitif di masa awal berlangsung di usia 2 – 7 tahun. Dalam masa ini konsep mulai stabil, ego mulai tampak kuat, penalaran mental mulai muncul, juga keyakinan akan sesuatu yang magis mulai terbentuk. Dalam teori Piaget ini terlihat difokuskan pada keterbatasan pola fikir anak. “Operasional” disini menunjukan pada kegiatan mental yang memungkinkan seseorang memikirkan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya.<sup>16</sup>
- e. Senang Berfantasi dan Berimajinasi. Fantasi adalah sesuatu yang dimiliki oleh pikiran manusia dalam rangka membentuk sebuah tanggapan dari sesuatu yang ia terima (sudah ada). Sementara imajinasi adalah kemampuan pikiran untuk menciptakan objek baru yang sifatnya abstrak (tidak didukung data dan fakta). Pada tingkat usia dini manusia sering merangsang daya fantasi dan imajinasinya.
- f. Aktif dan Energik dan berjiwa petualang. Kita sering mendengar selorohan ibu kepada anaknya tatkala anaknya main tak kunjung berhenti. Jangan disalahkan; karena itu karakter anak. Normal adanya jika anak pada usia dini aktif dan energik bergerak. Justru menjadi pertanyaan jika anak pada usia dini malah pasif. Itulah masa perkembangan yang tidak bisa dihindari, anak akan banyak melakukan aktifitas dan tak pernah lelah.
- g. Belajar ragam hal menggunakan anggota tubuh. Anak pada usia dini akan cenderung menggunakan anggota tubuhnya untuk mempelajari sesuatu hal. Karena semua hal dianggapnya baru sehingga menstimulus organ tubuh untuk aktif bergerak. Mulai merasakan, menyentuh, bergerak, menjelajah, mengamati dan mengira-ngira.
- h. Berdaya Konsentrasi Yang Pendek. Anak-anak pada usia ini memiiliki tingkat konsentrasi yang pendek; sebagaimana yang sering dikatakan bahwa rentang fokus dan perhatian anak usia dini hanya sekitaran 5-10 menit. Selebihnya akan mudah teralihkan oleh sesuatu; apalagi sesuatu tersebut mengundang perhatian si anak. Sebagai pendidik, di rumah maupun di sekolah wajib memerhatikan hal ini. Upayakan pembelajaran dilakukan sekreatif dan sevariatif mungkin agar si anak terhindar dari kebosanan.

---

<sup>16</sup> Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2015, 1984.

- i. Bagian Dari Makhluk Sosial. Karakter anak selanjutnya adalah senang bila dirinya diterima dan bisa ikut aktif di lingkungan sebayannya. Biasanya mereka senang bekerjasama dan saling memberikan motivasi kepada temannya yang lain. Anak akan senang bila dipercaya oleh temannya untuk melakukan suatu hal. Oleh karenanya penting untuk pendidikan melakukan kegiatan pembelajarannya melalui pendekatan ini; pendekatan strategi pembelajaran sosial.
- j. Spontan. Anak usia dini memiliki karakter spontan. Perilaku dan perbuatannya jauh dari kesan pencitraan. Anak akan bicara apa adanya, bertindak sesuka hatinya tanpa memandang akibat yang terjadi. Apapun yang diperbuat dan diucapkan adalah gambaran hati dan pikirannya.
- k. Mempunyai Semangat Belajar Tinggi. Ketika anak tertarik dengan suatu hal, maka apapun akan dilakukan untuk memenuhi hasrat ketertarikannya. Misalnya ketika anak diajari menggambar, kemudian anak tertarik akan kegiatan tersebut, maka ia akan senantiasa bekerja keras, membiasakan diri sampai dirinya bisa menggambar. Terlebih kalau hasinya mendapat pujian dari yang lain.
- l. Kurangnya Pertimbangan. Dalam segala hal yang mereka lakukan, anak usia dini seringkali kurang mempertimbangkan akibat yang akan mereka terima. Hal ini karena mereka belum dewasa. Oleh karenanya bimbingan dan pengawasan harus senantiasa dilakukan. Contoh misalnya saat bermain sesuatu yang berbahaya, mereka cenderung lebih tertarik bermain ketimbang mendengarkan nasehat orang tua.
- m. Mudah untuk Frustasi. Anak usia dini mudah untuk frustasi; terlebih ketika apa yang diinginkannya tidak dituruti.

### **3. Urgensi Pendidikan Akal untuk Perkembangan Anak Usia Dini**

Pendidikan akal penting diterapkan sejak manusia lahir ke dunia. Secara formal penerapannya bisa dilakukan sedini mungkin (PIAUD). Teori perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung lingkungan dan bawaan (konvergensi)

benar adanya. Kalau kita baca penelitian Dr. Masaru Emoto dalam buku the “*power of water*”, disana dinyatakan bahwa hexagonal air bisa dipengaruhi oleh apa yang dikatakan manusia. Apabila air diteriaki kata-kata kotor, maka hexagonal yang terjadi tak beraturan. Tetapi apabila air diteriaki kata-kata halus dan lembut, maka hexagonal yang terjadi beraturan begitu indah.

Seperti telah diketahui, bahwa mayoritas zat dalam otak manusia adalah air. Bagaimana jadinya jika kemudian kata-kata yang masuk dan diserap oleh otak manusia adalah kata-kata kotor? Itulah pertanyaan retoris yang muncul. Oleh karenanya hubungan antara pendidikan akal dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr Masaru Emoto terletak pada kualitas serapan otak manusia yang bersumber dari luar. Kata-kata diserap otak mesti bagus dan lembut dalam rangka meningkatkan kualitas otak manusia. Dalam dunia pendidikan khususnya anak usia dini penekanan akan kata-kata mesti diperhatikan. Otak anak usia dini masih *fresh* dan berlaku dengan apa yang disebut mental blok. Setiap kata yang diterima akan mudah disimpan dan menjadi hal yang baku. Karakter anak masih bisa dipengaruhi oleh luar/ lingkungan. Misalnya seorang anak yang aktif bergerak kemudian dibentak oleh guru dengan seruan “Diam, jangan banyak bergerak”, maka kata-kata tersebut tersimpan dalam memori anak. Sehingga sampai dewasa anak tersebut menjadi seorang pendiam. Oleh karena itu, masa anak-anak disebut disebut sebagai *golden ages* masa emas; masa dimana potensi yang dimiliki anak berpeluang besar untuk berkembang, maka seorang pendidik mesti terlebih dahulu memahami karakter dari perkembangan anak tersebut guna menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- a. Perkembangan Otak. Yudrik Jahja mengatakan bahwa perkembangan raga yang sangat berarti pada masa perkembangan anak di usia dini adalah perkembangan otak. Pertumbuhannya lebih cepat ketimbang bagian tubuh yang lain. Pada masa bayi sampai dengan usia 2 tahun dimensi otaknya berkisar 75 % dari otak dewasa sementara di umur 5 tahun, dimensi otaknya telah mencapai 90% otak orang dewasa. Pada masa awal anak, pertumbuhan otaknya disebabkan oleh bertambahnya jumlah ukuran urat saraf. Selain itu pada masa tersebut terjadi pertambahan *myelination*; proses dimana sel urat saraf disekat dan ditutupi oleh lapisan sel lemak.<sup>17</sup>
- b. Perkembangan Motorik. Selain berkembangnya otak masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik. Anak diusia 3 tahun sangat mungkin bisa

<sup>17</sup>Ibid, 184.

berjalan dengan baik, dan di usia 4 tahun anak sudah bisa menguasai cara berjalan.

Perkembangan motoric terbagi ke dalam dua bagian yakni Motorik halus maupun kasar.

Berikut gambaran perkembangan motorik masa anak-anak awal menurut Roberton dan Halverton dalam Table 1. Perkembangan motoric anak usia dini:

Usia	Motorik Halus	Motorik Kasar
2,5 tahun – 3,5 tahun	Meniru sebuah lingkaran; tulisan cakar ayam; dapat makan menggunakan sendok; menyusun beberapa kotak.	Berjalan dengan baik; berlari lurus ke depan; melompat.
3,5 tahun – 4,5 tahun	Menggantikan baju; meniru bentuk sederhana; membuat gambar sederhana.	Berjalan dengan 80 persen langkah orang dewasa; berlari satu pertiga kecepatan orang dewasa; melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengah masih kaku.
4,5 tahun – 5,5 tahun	Menggunting; menggambar orang; meniru angka dan huruf sederhana; membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki; berlari jauh tanpa jatuh; dapat berenang dalam air yang dangkal

- c. Perkembangan Kognitif. Perkembangan motorik anak berpengaruh pula pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ialah meningkatnya kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan dikarenakan koordinasi dan pengendalian motorik bertambah besar. Karenanya ranah kognisi anak berkembang dengan pesat, kreatif dan berdaya imajinasi yang tinggi.<sup>18</sup>
- d. Perkembangan Persepsi. Pada masa ini, dikenal pula dengan masa perkembangan persepsi. Cratty mengatakan bahwa di masa perkembangan kategori ini, anak dapat melihat objek jauh dan mendekati sempurna, tetapi masih sukar memfokuskan penglihatannya pada objek dekat.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya pendidik bisa menempatkan anak pada posisi yang strategis sehingga anak tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi perkembangan persepinya.
- e. Perkembangan Memori. Perkembangan memori pada anak usia dini bisa diukur dengan mudah, dikarenakan anak sudah bisa memberikan reaksi secara oral/verbal. Terkaitan perkembangan memori, ada dua komponen penting yang bisa dijadikan referensi para pendidik. a. Memori jangka pendek (*Short term memory*). Seseorang mampu menyimpan informasi selama 15-30 detik, dengan tidak ada Latihan dan pengulangan.

<sup>18</sup>Ibid, 185.

<sup>19</sup>Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda, 2005, 133.

Memori ini biasa diukur dengan rentang memori (*memory span*) yakni jumlah item yang bisa diulang kembali dengan benar setelah satu penyajian tunggal. Materi yang digunakan adalah rangkaian urutan yang tidak memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, yang berupa huruf, angka, juga symbol. Matlin (1994) menyatakan, dibanding anak dewasa, anak kecil lebih mungkin bisa menyimpan materi berupa visual dalam jangka pendeknya.<sup>20</sup> b. Memori jangka Panjang. Berdasarkan studi dari Brown dan Scot, dikatakan bahwa anak usia 4 tahun bisa mencapai ketepatan 75 persen dari waktunya dalam rangka merekognisi gambar yang diperlihatkan 1 minggu sebelumnya. Anak juga memiliki ingatan rekognisi yang baik walaupun telah mengalami penundaan dalam jangka waktu yang lama.<sup>21</sup>

- f. Perkembangan Atensi, Menurut Parkin, atensi atau perhatian merupakan sebuah konsep multidimensional yang digunakan dalam upaya menggambarkan perbedaan ciri dan cara merespons dalam sistem kognitif.<sup>22</sup> menurut Chapkin atensi adalah konsentrasi terhadap aktiitas mental. Sementara menurut Margaret W. Matlin, atensi digunakan untuk merujuk konsentrasi terhadap tugas mental, dimana seseorang mencoba meniadakan stimulus lain yang mengganggu. Kemampuan anak dalam memusatkan perhatian berubah signifikan.<sup>23</sup>
- g. Perkembangan Metakognitif, Kemudian ada juga perkembangan metakognitif. Menurut Margaret W. Matlin metakognitif ialah pengetahuan disertai kesadaran yang berkaitan dengan proses kognisi. Dengan kata lain kesadaran kita tentang pemikiran. Metakognitif ini menggugah rasa ingin tahu dikarenakan kita menggunakan proses kognisi untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri.<sup>24</sup>
- h. Perkembangan bahasa, Yudrik Jahja menyebutkan masa ini perkembangan bahasa berkembang dengan pesat karena mereka sudah mengenal dan mengalami sejumlah dan hubungan antar symbol. Mereka bisa membedakan benda disekitar juga melihat hubungan fungsional anatar benda-benda tersebut. Perkembangan bahasa anak dikategorisasi dalam 2 tahap yaitu:
  1. Masa ke-3 (2,0 – 2,6). Anak mulai mampu menyusun kata-kata dan kalimat tunggal sempurna.

<sup>20</sup>Ibid, 135.

<sup>21</sup>Ibid, 136.

<sup>22</sup>Ibid, 136.

<sup>23</sup> Ibid, 136.

<sup>24</sup> Ibid, 137.

2. Masa ke-4 (2,6 – 6,0). Anak mampu menggunakan kalimat majemuk disertai anak kalimatnya.<sup>25</sup>

#### **4. Rehearsal hapalan dan Elaborasi**

*Rehearsal* hapalan diimplementasikan apabila anak mesti mengingat suatu informasi kemudian menyimpannya sebagaimana mestinya saat suatu informasi masuk ke memori. *Rehearsal* jenis ini hanya melibatkan strategi dan pola menghafal yang sederhana. Semisal kita melakukan hafalan definisi, tabel perkalian, fakta, lirik lagu, nomor telepon dan langkah prosedur suatu proses. Sementara *Rehearsal* elaborasi diimplementasikan saat anak tidak mesti menghafal informasi sama seperti adanya, akan tetapi *Rehearsal* elaborasi ini merupakan upaya dalam menghubungkan yang sedang dipelajari dengan yang diketahui. Proses ini melibatkan pola/proses berfikir kompleks dimana anak dituntut memproses informasi lebih dari satu kali guna mendapatkan hubungannya dengan informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. *Rehearsal* ini juga relevan dengan informasi yang dipelajari. Sebagai contoh, anak menggunakan *rehearsal* hafalan agar mampu menghafal kata-kata yang terdapat dalam sebuah puisi. Namun untuk anak menjadi faham dan mengerti maksud/pesan dari puisi tersebut, anak harus mengaplikasikan *rehearsal* elaborasi.

Apabila anak tidak memiliki waktu atau jarang dilatih melakukan *rehearsal* elaborasi, mereka dimungkinkan cenderung mengimplementasikan *rehearsal* hafalan. Akibatnya anak sulit menemukan hubungan antar informasi yang mereka ketahui. Hal tersebut tentu berimplikasi pada sesuatu yang cukup fatal. Anak senantiasa percaya bahwa nilai sebuah proses pembelajaran adalah menghafal informasi. Padahal sejatinya proses pembelajaran memiliki tujuan agar bisa melatih kemampuan berfikir anak pada level yang tinggi.

#### **Kesimpulan**

Setelah kajian dan analisa disampaikan, maka penulis bisa tarik kesimpulan bahwa Otak manusia didominasi cairan; dan cairan sensitif akan rangsangan. Sebagaimana hasil penelitian Masaru Emoto dalam buku *The Power of Water* bahwa setiap cairan diperdengarkan musik klasik; maka reaksi yang terjadi menghasilkan cairan hexagonal yang indah. Begitu diperdengarkan kata-kata kotor, maka reaksi yang terjadi sebaliknya, air membentuk

---

<sup>25</sup> Jahja, 188.

hexagonal yang tak beraturan. Begitupun otak manusia yang didominasi cairan. Bagaimana jadinya jika kata-kata yang sering terdengar adalah kata-kata kotor?

Disini pendidikan akal penting dilakukan, pendidikan akal adalah pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi akal yang dimiliki oleh setiap manusia, dalam hal ini adalah anak usia dini. Usia dini adalah masa manusia masuk pada fase *golden ages* (masa emas), dimana potensi yang dimiliki anak akan terbuka untuk berkembang cepat tergantung lingkungan. Oleh karenanya pendidik atau guru harus bisa mengaplikasikan pendidikan akal dalam setiap pembelajaran. Akal dengan segala potensinya mesti dikembangkan sesuai dengan proporsinya.

### **Daftar Pustaka**

- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293.  
<https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>
- Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Abdullah, T. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru, 1993.
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293.  
<https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>.
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya, 1987.
- Bawani, I. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Jember, 1987.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda, 2005.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Pink, D. H, *Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2006.
- Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1989.